

SOLUSI BIAS KOGNITIF, KESENJANGAN DIGITAL DAN MORALITAS DI ERA PANDEMI COVID-19

Aditya Yoga Purnama^{1,3}, Rukiyati², Syella Ayunisa Rani³

¹Department of Physics Education, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jalan Batikan
UH.III/1043, Yogyakarta 55167, Indonesia

²Yogyakarta State University, Faculty of Education, Indonesia

³Education Science Department, Concentration of Physics Education, Graduate School,
Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Sleman, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*¹ adityayogapurnama16@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sektor pendidikan. Paper ini memiliki tujuan mendeskripsikan solusi terhadap masalah yang terjadi selama pandemi COVID-19 di Indonesia seperti bias kognitif, kesenjangan digital dan moral saat pandemi COVID-19 melanda. Paper ini bersifat deskriptif dengan pengumpulan data berbagai literatur. Fenomena masyarakat yang tidak peduli dengan kondisi pandemi disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi sehingga terjadi bias kognitif. Perbaikan teknologi informasi terutama di daerah pedesaan perlu diperhatikan mengingat terjadinya kesenjangan digital. Dalam upaya menangani masalah moral yang terjadi pendidikan karakter yang menjadi kunci utama bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga masing-masing sehingga dapat terwujud generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia dan berkepribadian Indonesia.

Kata Kunci : COVID-19, Bias Kognitif, Kesenjangan digital, Moral

PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sektor pendidikan. Penutupan sekolah di seluruh dunia telah mempengaruhi jutaan siswa (Maria A.F & Marilia G, 2020). Sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai masalah global. Berdasarkan data dari Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional Indonesia pasien teridentifikasi positif COVID-19 sebanyak 917.015 jiwa, dinyatakan sembuh sebanyak 745.935 jiwa, dinyatakan meninggal sebanyak 26.282 jiwa berdasarkan update terakhir pada tanggal 18 Januari 2021. Ini memberikan gambaran bahwa kondisi di Indonesia belum terbebas dari virus ini. Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah mengeluarkan status darurat bencana terkait pandemi Virus Corona. Salah satu cara yang digunakan pemerintah Indonesia yaitu sosialisasi mengenai Gerakan Social Distancing seperti halnya pemerintah diberbagai negara (Dana R.B, 2020; Kiesha Prem et al, 2020). Tetapi, sebagian masyarakat Indonesia tidak menyikapi dengan baik, kondisi ini dimanfaatkan untuk berlibur, mengadakan tabligh akbar, dan berkerumun (Dana

R.B, 2020). Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak mematuhi himbauan pemerintah. Kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap peraturan dan protokol kesehatan menyebabkan terus meningkatnya pasien COVID-19. Kurangnya kepatuhan masyarakat ini dapat diakibatkan oleh bias kognitif (Anindrya N et al, 2020; Dana R.B, 2020).

Selain itu, jelas masalah ketidaksetaraan dalam pendidikan juga semakin terlihat selama masa pandemi dan setelah pandemi (Maria A.F & Marilia G, 2020). Ketidaksetaraan dalam akses selama masa pandemi juga dirasakan oleh negara seperti Nigeria. Utamanya dalam mengakses pembelajaran jarak jauh yang memerlukan bantuan dengan internet. Sebagian anak di Nigeria belum dapat mengakses internet karena tidak memiliki ponsel atau alat digital lainnya (Obiageri Bridget Azubuike et al, 2020). Gangguan tertentu terbukti dalam sektor pendidikan yang mewajibkan melakukan penutupan sekolah dan universitas (Lorcan O'Byrne et al 2020). Dari artikel yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa digital menambah masalah baru di sektor pendidikan. Namun dilain sisi memiliki kelebihan.

Gugus tugas pendemi COVID-19 Indonesia juga menerangkan bahwa masalah psikologis merupakan masalah yang muncul akibat pandemi ini. Siswa sekolah juga memerlukan perhatian, terutama untuk pengobatan karena gangguan sosial dari kesehatan mental yang timbul (Nida Ziauddeen et al, 2020). Mahasiswa kedokteran juga memiliki kemungkinan peran dalam masa pandemi COVID-19. Namun, tanpa memiliki persiapan menghadapi pandemi yang tepat, para siswa justru rentan terhadap trauma moral dan kesehatan yang buruk (Lorcan O'Byrne et al 2020). Saat kita fokus terhadap medis, penting juga bagi kita untuk memperhatikan efek psikososial dari pandemi. Salah satu cara untuk lebih memahami dampak psikologis melalui sudut pandang moralitas. Kerusakan moral adalah beban psikologis yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap moral dan nilai yang terwujud sebagai rasa bersalah, malu, ketidakmampuan untuk memaafkan diri sendiri, dan parahnya lagi melukai diri sendiri (Shira M & Matt A.P, 2020). Tenaga kesehatan merupakan garda terdepan yang tidak hanya mempertaruhkan diri mereka sendiri, namun juga keluarga. Mereka merawat pasien COVID-19 dengan demikian sangat mungkin dapat tertular, ini membuat mereka tidak lagi dapat mengurus keluarga seperti biasanya. Hal tersebut dapat menciptakan konflik moral (Shira M & Matt A.P, 2020). Dalam kasus tenaga Kesehatan cedera moral ini ditandai dengan kesulitan dalam menjalankan fungsinya misalnya melakukan sesuatu yang dirasa tidak seharusnya dilakukan. Hal tersebut seperti menghentikan pengobatan yang berpotensi menyelamatkan nyawa pasien, gagal memeriksa pasien dengan benar dan mengakibatkan pasien lain rentan terhadap COVID-19 (Lauren M B et al, 2020). Virus Corona telah mengubah kehidupan sehari-hari, perilaku, dan mungkin seluruh sejarah manusia (Pier P.B et al 2020). Banyak sektor terganggu akibat pandemi seperti kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Sistem Pendidikan kita sekarang mengalami tantangan besar dengan penyebaran virus ini dan karenanya menjadi kesempatan yang baik untuk meninjaunya. Bangsa yang memiliki kualitas dapat dilihat dari

kualitas pendidikannya. Tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi harus juga memiliki nurani sehingga dapat memperbaiki kehidupan bangsa menjadi negara yang damai dan aman untuk semua masyarakat. Oleh karena itu, moralitas tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan (Didik H.S & Awan S,2020). Paper ini memiliki tujuan mendeskripsikan solusi terhadap masalah yang terjadi selama pandemi COVID-19 di Indonesia seperti bias kognitif, kesenjangan digital dan moral saat pandemi COVID-19 melanda.

METODE

Paper ini bersifat deskriptif dengan pengumpulan data berbagai literatur. Hanya studi yang berhubungan dengan bias kognitif, kesenjangan digital pada pendidikan dan moral yang dimasukkan dalam tinjauan ini. Proses pencarian literatur dimulai frasa kunci utama “bias kognitif”, “kesenjangan”, “pendidikan”, “moral”, “masa pandemi” dan “sekolah”. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam artikel nasional dan artikel internasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Di Indonesia di Era New Normal sektor seperti toko, kantor, tempat wisata bertahap mulai dibuka. Namun berbeda dengan sekolah dan perguruan tinggi. Interaksi sosial dari orang dewasa dan siswa dapat terjadi didalam sekolah. Namun, aktivitas belajar mengajar belum dianggap aman dilakukan secara tatap muka langsung (L.Virginayoga H & I.Komang W.B.W, 2020). Kemendikbud memberikan dorongan kepada guru dan dosen untuk tidak hanya fokus terhadap kurikulum saja, melainkan juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter berkaitan dengan membentuk pribadi secara utuh. Karakter berkaitan dengan moralitas dan etika (L.Virginayoga H & I.Komang W.B.W, 2020; Sutrisno,2020). Perkembangan moral dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Lawrence Kohlberh. Kohlberg mengembangkan tahapan kognitif Piaget kedalam 6 tahap perkembangan moral (Kohlberg & Richard, 1977). Akan tetapi Kohlberg menyatakan bahwa skala yang dibuatnya bukan tentang metode untuk menilai seberapa besar moral perilaku seseorang. Lalu bagaimana menangani masalah moral terutama dimasa pandemi. Masalah moral selalu menjadi persoalan karena kita sebagai manusia yang berada di lingkungan sosial yang beragam budaya. Kuncinya terletak pada saling menjaga diri dan keluarga masing-masing (James, 2015). Solusi lain, dengan Pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh (Bambang S, 2015). Pelaku Pendidikan yang utama dalam konsep pendidikan karakter adalah orang tua dan guru. Terutama dimasa pandemi penting untuk orang tua terlibat dalam membantu anak dalam proses perkembangannya. Selain itu, masalah lain yang harus dihadapi yaitu dalam mempersiapkan pembelajaran jarak jauh. Akses koneksi internet menjadi penting. Menurut Simon Kahn (2020) meskipun teknologi membantu dalam masa pandemi sekarang, hal tersebut juga menempatkan kesenjangan digital bagi anak diberbagai kalangan.

Sebagian masyarakat Indonesia tidak menyikapi dengan baik kondisi saat pandemi ini. Perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi wabah COVID-19 dijelaskan oleh Dana R.B (2020) dalam konsep bias kognitif. Bias kognitif ini adalah kesalahan sistematis seseorang dalam berpikir yang dapat mempengaruhi keputusan dan penilaiannya. Sejumlah alasan yang dapat mengakibatkan seseorang mengingat suatu peristiwa menjadi bias. Terdapat jenis bias yakni optimism bias dan emotional bias. Bias optimisme cenderung membuat seseorang percaya bahwa tidak sedang mengalami peristiwa negatif. Seperti contoh pada banyak orang yang melakukan liburan, dikarenakan percaya bahwa corona tidak berbahaya, tipikal orang Indonesia yang santai dalam kondisi apapun, dan meyakini bahwa Tuhan akan melindungi bangsa Indonesia (Dana R.B, 2020). Bias emosional cenderung dalam pengambilan keputusan karena faktor emosional. Seperti contoh masyarakat Indonesia tidak ingin menerima fakta bahwa virus corona berbahaya. Tetapi justru mereka mencari sesuatu hal yang memberikan perasaan yang menyenangkan misalnya liburan dan jalan-jalan untuk menghindari pikiran negatif. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki bias kognitif dimana mereka merasa lebih tahu dan mengerti akan kondisi pandemi Virus Corona.

PEMBAHASAN

Fenomena masyarakat yang tidak memperdulikan kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi (Dana R.B, 2020). Penelitian mengenai bias kognitif juga dijelaskan dalam penelitian (Anindrya N et al, 2020). Persepsi responden terhadap COVID-19 masih perlu ditingkatkan agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, pengetahuan tentang vaksin perlu ditingkatkan. Dari penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa penanganan bias kognitif saat ini harus dilakukan melalui komunikasi yang baik, berarti informasi yang disampaikan kepada masyarakat harus valid, terverifikasi, dan konsisten.

Sejumlah negara seperti Thailand, Malaysia dan Singapura sudah sejak lama menggunakan rencana strategis dalam mengatasi problem kesenjangan digital yang ditunjukkan dalam penelitian (Ahmad S. Et al, 2016). Thailand mengembangkan teknologi nirkabel untuk menjangkau daerah terpencil untuk dapat memiliki akses digital yang lebih baik. Malaysia membuat program penyediaan layanan internet yang ditargetkan untuk penduduk di pedesaan. Sedangkan Singapura berkomitmen mengeluarkan dana sebesar 25 juta USD untuk perbaikan teknologi informasi.

Sedangkan untuk upaya yang dilakukan Kemendikbud adalah dengan memberikan dorongan kepada guru dan dosen untuk tidak hanya fokus terhadap kurikulum saja, melainkan juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter. Menangani masalah moral dimasa pandemi kuncinya terletak pada saling menjaga diri dan keluarga masing-masing (James, 2015). Solusi lain, juga diterangkan oleh Bambang S (2015) yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang memiliki ahklak mulia dan berkepribadian Indonesia (I Wayan Eka Santika, 2020). Hasil penelitian I Wayan Eka Santika (2020) menunjukkan beberapa hal. Pertama, Pendidikan karakter dapat

membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar memiliki perilaku baik sesuai falsafah pancasila. Kedua, pendidikan karakter dapat memperkuat peran keluarga. Ketiga, pendidikan karakter dapat memfilter budaya asing yang masuk.

KESIMPULAN

Paper ini memberikan rekomendasi mengenai solusi apa saja yang dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul seperti bias kognitif, kesenjangan digital, dan moral. Fenomena tersebut dapat diatasi dengan adanya kemampuan literasi yang baik mengenai virus dan vaksin melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik berarti penyampaian segala sesuatunya harus valid, terverifikasi dan konsisten. Kemudian, untuk mengatasi masalah kesenjangan digital dapat menggunakan strategi dari berbagai negara seperti komitmen perbaikan teknologi informasi terutama di daerah pedesaan. Selanjutnya, dalam upaya menangani masalah moral yang terjadi pendidikan karakter yang menjadi kunci utama bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga masing-masing sehingga dapat terwujud generasi bangsa berkepribadian Indonesia. Sehingga, dengan beberapa solusi tersebut tujuan pendidikan bangsa Indonesia dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindrya N.et al. (2020). Persepsi Risiko Dan Bias Kognitif Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Di Jawa Barat, Indonesia. *CR Journal*. Vol. 06 No. 02 Desember 2020.
- Ahmad S. Amalia W. Della F.O. M. Ahalla T. (2016). Problem Dasar Kesenjangan Digital di Asia Tenggara. *Global & Strategis*, Th. 10, No.2.
- Bambang Suryadi. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015.
- Dana R.B. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi PandemiVirus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*.
- Didik H.S., & Awan S. (2020). *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: MBridge Press.
- I Wayan E. S. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, Vol 3No 1, Tahun 2020.
- James. (2015). Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 3(2) (2015):197-200.
- Kiesha Prem, Yang Liu, Timothy W Russell, Adam J Kucharski, Rosalind M Eggo, Nicholas Davies. (2020). The effect of control strategies to reduce social mixing

- on outcomes of the COVID-19 epidemic in Wuhan, China: a modelling study. *Health* 2020; 5: e261–70.
- L. Virginayoga H., I Komang W.B.W. (2020). *Impact Analysis of Online Learning Toward Character Education of Elementary School Students in The New Normal Era*. Denpasar: Jayapanguspress.
- Lauren M.B., Sean M.B., Jacob K.F., Nazanin H.B., Lisa A.B. (2020). A Commentary on Moral Injury Among Health Care Providers During the COVID-19 Pandemic. *Vol. 12, No. S1, S138–S140*
- Lawrence K. & Richard H. Hersh .(1977). Moral development: A review of the theory, *Theory Into Practice*, 16:2, 53-59, DOI: 10.1080/00405847709542675
- Maria A. F. and Marília G. (2020). Teacher education in times of COVID-19 pandemic in Portugal: national, institutional and pedagogical responses. *Journal of Education for Teaching* VOL. 46, NO. 4, 507–516.
- Nida S, Kathryn W. T, Sonia S, Ruth G, Nisreen A. Alwan. (2020). Schools and COVID-19: Reopening Pandora’s box? *Public Health in Practice* 1 (2020) 100039
- Obiageri Bridget Azubuike, Oyindamola Adegboye, Habeeb Quadri. (2020). Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>
- Shira M and Matt A.P. (2020). Moral Injury in the Wake of Coronavirus: Attending to the Psychological Impact of the Pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*. Vol. 12, No. S1, S131–S132.
- Simon, K. (2020). Hope for a Better Tomorrow: Three shifts defining 2021 and beyond. Google APAC. <https://www.thinkwithgoogle.com/intl/en-apac/consumer-insights/consumer-trends/hope-better-tomorrow-three-shifts-defining-2021-and-beyond/> diakses pada tanggal 2 januari 2021.
- Sutrisno. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Online dengan Google Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Vol. 5, No.1 Edisi Khusus KBM Pandemi COVID-19.